

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI PADI ORGANIK PESERTA SEKOLAH
LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DI KECAMATAN PAGELARAN
KABUPATEN PRINGSEWU**

*(Income and Welfare Level of Organic Rice Farmers SL-PTT Participants in Sub District of Pagelaran
District Pringsewu)*

Tika Leoni Putri, Dyah Aring Hepiana Lestari, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 08976099091, e-mail: leoniputri91@yahoo.com,

ABSTRACT

The purposes of this research were to determine the level of income and profits of organic rice farming SL-PTT participants, determine the level of household income SL-PTT participants, determine the level of welfare household SL-PTT participants in the District of Pagelaran of Pringsewu Regency. This research was conducted in Pagelaran and Gemah Ripah villages of Pagelaran District. The research samples were drawn from the population by simple random design. The total samples were 77 farmers consisted of 37 SL-PTT participants and 40 SL-PTT non-participants. The data was analyzed by farm income analysis, household income analysis and welfare analysis based on Sajogyo's criteria (1997). The results showed that the average of income SL-PTT participants based on cash costs and total cost were Rp11,510,16.35 dan Rp13,047,112.84 and acceptance ratios obtained by cost (R/C ratio) in cash and in total were 4.69 and 3.27. Average income of SL-PTT non participants based on cash costs and total cost were Rp9,803,268.59 and Rp8,418,819.09 and acceptance ratios obtained by cost (R/C ratio) and total cash were 3.7 and 2.68. Averages household income of SL-PTT participants was Rp39,174,915.54 per year. Averages household income of SL-PTT non-participants was Rp36,978,219 per year. Based on Sajogyo's criteria, there was one of household SL-PTT participant that was classified as moderate household and three of household SL-PTT non participants were classified as moderate household.

Keywords: household, income, organic rice, SL-PTT, welfare

PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu sebagai kabupaten pemekaran dari Kabupaten Tanggamus memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak (Badan Pusat Statistik 2011). Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin di kabupaten tersebut berjumlah 45.500 jiwa (12,33%). Meskipun jumlah ini tidak terlalu banyak jika dibandingkan kabupaten lain, tetapi hal ini akan menjadi kendala untuk keberlanjutan pembangunan kabupaten ini.

Pada tahun 2010, dari 368.618 jiwa penduduk Pringsewu, jumlah keluarga miskin di daerah ini mencapai 17.240 rumah tangga yang perlu mendapat perhatian lebih, agar mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik (Badan Pusat Statistik 2011). Jumlah rumah tangga miskin tersebut sebagian besar merupakan rumah tangga petani. Berbagai upaya akan terus dilakukan untuk memberikan kesejahteraan dan kehidupan yang layak bagi mereka, dalam melaksanakan semua itu, dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak salah satunya adalah pemerintah.

Departemen Pertanian (2012) menetapkan suatu program yaitu SL-PTT yang diperuntukkan bagi petani yang menanam tanaman pangan. SL-PTT memiliki tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada petani dalam penerapan sumberdaya yang efektif dan efisien dengan harapan terjadi peningkatan produksi, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani yang mengikuti SL-PTT.

Kecamatan Pagelaran merupakan kecamatan yang membudidayakan padi di Kabupaten Pringsewu. Padi yang dibudidayakan di Kecamatan Pagelaran adalah padi organik. Padi organik merupakan tanaman pangan yang potensial untuk dikembangkan karena harga GKG (Gabah Kering Giling) lebih tinggi (Rp6.000,00) dibandingkan dengan GKG konvensional (Rp4.500,00).

Pada penelitian sebelumnya, usahatani padi konvensional di Kecamatan Pagelaran memiliki rasio penerimaan yaitu 1,96 (Asiah 2011). Diharapkan dengan adanya SL-PTT dapat meningkatkan pendapatan petani yang nantinya

akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi organik di Kecamatan Pagelaran..

Di Kecamatan Pagelaran terdapat dua desa yang membudidayakan padi organik yaitu Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah. Sebagian petani di Desa Pagelaran ada yang menjadi peserta SL-PTT, sedangkan petani di Desa Gemah Ripah tidak ada yang menjadi peserta SL-PTT.

Hal ini akan menimbulkan perbedaan dalam penggunaan sumber daya yang nantinya akan menimbulkan perbedaan produksi, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan antara peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT. Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik peserta SL-PTT (2) mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan (3) mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga peserta SL-PTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survai (Singarimbun dan Effendi 1989). Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu karena di kecamatan ini terdapat petani yang membudidayakan padi organik. Desa Pagelaran dipilih karena terdapat empat kelompok tani peserta SL-PTT, sedangkan Desa Gemah Ripah dipilih sebagai pembandingan karena tidak satupun petani yang menjadi peserta SL-PTT.

Populasi peserta SL-PTT di Desa Pagelaran 162 orang, sedangkan petani non peserta SL-PTT di Desa Gemah Ripah 173 orang sehingga jumlah keseluruhannya 335 orang. Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus : (Yamane dalam Rakhmat 2001)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah anggota dalam populasi (335 orang)
- d = Tingkat presisi (10%)

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh jumlah sampel 77 orang. Dengan alokasi proporsional maka didapatkan sampel peserta SL-PTT adalah sebanyak 37 orang dan non peserta SL-PTT sebanyak 40 orang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Mei 2013

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif (Bagong dan Sutinah 2005).

Pengukuran Tingkat Pendapatan Usahatani

Untuk menghitung pendapatan usahatani peserta SL-PTT maupun non peserta SL-PTT digunakan rumus : (Soekartawi, 2002)

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan

- Π = Pendapatan usahatani padi organik
- Y = Hasil produksi padi organik (kg)
- P_y = Harga hasil produksi padi organik (Rp)
- X_i = Faktor produksi ke-i padi organik
- P_{x_i} = Harga faktor produksi k-i padi organik (Rp/satuan)
- BTT = Biaya tetap total padi organik
- i = 1, 2, 3,n.

Untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C_1 = (PT / BT) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan

- R/C= Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan

Metode yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT adalah dengan uji beda rata-rata/ Uji T (Priyatno, 2009). Sampel dalam penelitian ini diambil dari dua varian yang berbeda, untuk itu sebelum dilakukan uji beda terlebih dahulu dilakukan analisis varian. Pengujian homogenitas varian melalui perhitungan nilai F-Behren Fisher dilakukan untuk membuktikan apakah varian tersebut sama atau berbeda dengan hipotesis sebagai berikut:

- H₀ = τ x² = τ y², berarti kedua varian sama.
- H₀ = τ x² ≠ τ y², berarti kedua varian berbeda.

$$F_x = \frac{S_x^2}{S_y^2} db_x (n_x-1 ; n_y-1)$$

$$F_y = \frac{S_y^2}{S_x^2} db_x (n_y-1 ; n_x-1)$$

Diantara F_x dan F_y dipilih nilai yang lebih besar dari satu kemudian diberi nama F_h (F-hitung). Selanjutnya nilai F_h dibandingkan dengan nilai F_t (F-tabel) 0,05 pada db_x dan db_y sesuai dengan F_x dan F_y yang dipilih.

- Jika : a. $F_h > F_{0,05}$, maka terima H_0
 b. $F_h < F_{0,05}$, maka tolak H_0

Setelah diketahui varian sama atau berbeda selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan pendapatan secara rata-rata dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \tau_x = \tau_y$$

$$H_0 = \tau_x \neq \tau_y$$

1. Varian sama

$$t - hitung = \frac{\mu_x - \mu_y}{s \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}} \dots\dots\dots(4)$$

$$\text{Dengan } S = \frac{(n_x-1)S_x + (n_y-1)S_y}{n_x+n_y-2}$$

$$db = n_x + n_y - 2$$

2. Varian Berbeda

$$t - hitung = \frac{\mu_x - \mu_y}{\sqrt{w_x + w_y}} \dots\dots\dots(5)$$

$$W_x = \frac{S_y^2}{S_x^2}$$

$$W_y = \frac{S_x^2}{S_y^2}$$

$$db = n_x + n_y - 2$$

Keputusan:

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak
 b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Pengukuran Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Perhitungan

pendapatan rumah tangga menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Prt = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots(6)$$

Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria Sajogyo (Irawan 2011) pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dibagi dengan harga beras per kilogram untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kriteria ini pernah dilakukan oleh Siwi (2008). Secara matematis kriteria Sajogyo dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran Per Kapita Per Tahun (Rp)} =$$

$$\frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}} \dots\dots\dots(7)$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun Setara Beras (Kg)}$$

$$\frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}} \dots\dots\dots(8)$$

Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo untuk daerah pedesaan adalah:

1. Hidup layak jika pengeluaran/kapita/tahun lebih besar dari nilai setara beras 960 kg.
2. Cukup jika pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai setara beras 960 kg.
3. Nyaris miskin, jika pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai setara beras 480 kg.
4. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai setara beras 320 kg.
5. Miskin sekali, jika pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai setara beras 240 kg.
6. Paling miskin, jika pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari nilai setara beras 180 kg.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Petani Padi Organik

Sebagian besar peserta SL-PTT berumur antara 46-65 tahun sedangkan non peserta SL-PTT berumur antara 20-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta maupun non peserta SL-PTT berada

pada usia produktif. Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh peserta SL-PTT dan non peserta SLPTT pun hampir sama yaitu berkisar antara 1-3 orang. Akan tetapi tingkat pendidikan sebagian besar responden tersebut tergolong rendah yaitu hanya tamat SD.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik

Rata-rata pendapatan petani padi organik peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total dapat dilihat pada Tabel 1 sebesar Rp13.047.112,84 dan Rp11.510.167,35 serta diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,7. Rata-rata pendapatan petani padi organik non peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total dapat dilihat pada Tabel 1 sebesar Rp9.803.268,59 dan Rp8.418.819,09 serta diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio) tunai dan total sebesar 3,7 dan 2,68

Pada penggunaan pestisida, peserta SL-PTT maupun non peserta SL-PTT menggunakan pestisida nabati yang dibuat sendiri, sehingga tidak mengeluarkan biaya. Harga pestisida nabati

diperoleh dari hasil konversi harga bahan-bahan baku yang digunakan dalam pembuatan pestisida nabati.

Hasil perhitungan uji beda rata-rata pendapatan usahatani padi organik antara peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT diperoleh nilai signifikan lebih dari 0,05 yang berarti bahwa Ho diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok data pendapatan peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT memiliki varian yang sama. Oleh karena itu, uji t (*Independent Samples T test*) menggunakan *equal variance assumed*. Nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,227. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima.

Walaupun secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan usaha tani padi organik antara peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT, akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dengan non peserta SL-PTT terdapat perbedaan senilai Rp3.530.979,00. Jadi, dengan tingkat perbedaan pendapatan tersebut program SL-PTT harus terus dilaksanakan karena menguntungkan bagi petani.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT musim hujan tahun 2012

Uraian	Peserta SL-PTT	Peserta SL-PTT (Rp)	Non peserta SL-PTT (Rp)	Non peserta SL-PTT (Rp)
	Rata-rata luas lahan	Per hektar	Rata-rata luas lahan	Per hektar
1. Produksi (Kg/ha)	2.897,3	5.779,56	2.488,75	5.430,86
2. Harga GKG (Rp/kg)	5.718,91	5.718,91	5.402,50	5.402,50
3. Penerimaan (Rp)	16.585.135,00	33.084.251,00	13.431.875,00	30.824.098,75
4. Biaya tunai (Rp)				
Benih (Rp)	69.751,35	139.156,08	95.737,50	220.086,21
Pupuk kompos (Rp)	102.972,00	205.411,88	91.687,50	210.292,43
Pupuk kandang (Rp)	78.619,12	156.831,97	50.325,00	115.424,31
Pomix (Rp)	2.103,73	4.122,53	2.250,00	5.160,55
Petroganix (Rp)	17.487,10	34.883,74	33.766,56	77.446,24
Bio Leaf (Rp)	23.601,17	46.006,18	25.856,25	59.303,33
Pestisida nabati (Rp)	17.032,43	34.000,36	13.612,50	31.206,83
Biaya pasca panen (Rp)	927.450,45	1.849.945,20	1.304.334,38	2.991.592,60
TKLK (Rp)	2.296.793,91	4.587.327,90	2.011.036,50	4.612.469,00
Total biaya tunai (Rp)	3.535.845,55	7.089.272,40	3.636.913,71	8.342.026,60
5. Biaya diperhitungkan				
Penyusutan alat (Rp)	227.486,03	453.792,21	200.998,33	461.005,35
TKDK (Rp)	1.309.459,46	2.612.127,40	1.183.451,17	2.714.337,50
6. Total biaya diperhitungkan (Rp)	1.536.945,50	3.065.919,60	1.384.446,00	3.175.343,00
7. Total biaya (Rp)	5.074.967,79	10.123.605,00	5.013.055,91	11.498.325,00
8. Pendapatan (atas biaya tunai) (Rp)	13.047.113,84	26.032.096,00	9.803.268,59	22.501.117,00
9. Keuntungan (atas biaya total) (Rp)	11.510.167,35	22.966.177,00	8.418.819,09	19.325.774,00
10. R/C atas biaya tunai	4,69	4,69	3,7	3,7
11. R/C atas biaya total	3,27	3,27	2,68	2,68

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik

Sebagian besar peserta SL-PTT (93,7%) maupun non peserta SL-PTT (100%) memiliki pekerjaan lain di luar budidaya padi organik. Total pendapatan petani pada kedua desa penelitian berasal dari tiga jenis kegiatan yang berbeda yaitu *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

Pendapatan petani padi organik peserta SL-PTT maupun non peserta SL-PTT, tidak hanya bergantung dari padi organik saja. Mereka memiliki usaha budidaya ikan air tawar yang keuntungannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi organik karena panen tiga kali dalam satu tahun.

Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT pada Tabel 2, sebesar Rp39.174.916/tahun dan non peserta SL-PTT Rp36.978.219/tahun. Jika dilihat pada Tabel 2, peranan sektor pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT cukup memberikan pengaruh yang besar bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT yaitu berturut – turut sebesar 59,04% dan 57,18%.

Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa, petani masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka di tengah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Hal ini menjelaskan bahwa transformasi ekonomi di pedesaan masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting, dalam memberikan peluang kesempatan kerja dan menyumbang peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Pagelaran, tahun 2012

Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani	Peserta SL-PTT		Non peserta SL-PTT	
	Pendapatan per tahun (Rp/tahun)	%	Pendapatan per tahun (Rp/tahun)	%
1. <i>On Farm</i> (padi organik)	11.510.167	29,4	8.418.819	22,7
2. <i>On Farm</i> (Non padi organik)	11.618.919	29,6	12.727.500	34,4
3. <i>Off Farm</i>	2.297.838	5,86	381.282	1,03
4. <i>Non Farm</i>	14.164.864	36,1	15.984.500	43,2
Jumlah	39.174.916	100	36.978.219	100

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Organik Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997)

Berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga diperoleh rata-rata alokasi pendapatan rumah tangga per tahunnya untuk pemenuhan kebutuhan pangan pada kedua desa berturut-turut Rp17.612.521,34 per tahun dan Rp16.531.300,00 per tahun, sedangkan alokasi pendapatan rumah tangga untuk kebutuhan non pangan per tahunnya pada kedua desa sebesar Rp21.562.394,20 per tahun dan Rp20.446.919,25 per tahun.

Rata-rata jumlah anggota keluarga rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT sebanyak 3 orang. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebesar Rp11.786.575,08 per tahun dan Rp11.181.522,31 per tahun. Rata-rata total harga beras yang dikonsumsi rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT pada saat penelitian secara berturut-turut adalah Rp8.048,65 dan Rp8.020,00 per kilogram. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan dan non pangan peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg/tahun dan 1.394,20 kg/tahun.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa sebagian besar peserta SL-PTT (36 responden) dan non peserta SL-PTT (37 responden) berada dalam kategori hidup layak, namun dijumpai 1 rumah tangga peserta SL-PTT dan 3 rumah tangga non peserta SL-PTT yang tergolong cukup layak. Rumah tangga yang tergolong kategori cukup layak dikarenakan konsumsi beras per kapita pertahunnya kurang dari 960 kg.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp13.047.112,84 per tahun dan Rp11.510.167,35 per tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,27 Rata-rata pendapatan petani padi organik non peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp9.803.268,59 per tahun dan Rp8.418.819,09 per tahun serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) biaya tunai dan total sebesar 3,7 dan 2,68. Hasil uji beda pendapatan seara statistik menunjukkan tidak ada perbedaan pendapatan, akan tetapi jika dilihat dari rata-rata

pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT dengan non peserta SL-PTT terdapat perbedaan senilai Rp3.530.979,00. Jadi, dengan tingkat perbedaan pendapatan tersebut program SL-PTT harus terus dilaksanakan karena menguntungkan bagi petani.

Rata-rata pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT sebesar Rp39.174.916 per tahun, sedangkan non peserta SL-PTT sebesar Rp36.978.219 per tahun. Kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT cukup besar yaitu 59,04% dan 57,18%.

Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahun setara beras untuk pengeluaran pangan dan non pangan peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg/tahun dan 1.394,20 kg/tahun. Terdapat satu rumah tangga peserta SL-PTT yang tergolong cukup dari total rumah tangga 37 responden, sedangkan non peserta SL-PTT terdapat 3 rumah tangga yang tergolong cukup dari total responden 40 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah N. 2011. "Persepsi Petani Terhadap Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu". *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2010*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bagong S dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2012. "Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, Mutu Tanaman Pangan untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan". www.deptan.go.id. Diakses tanggal 9 Oktober 2012.
- Irawan B. 2011. "Analisis Pendapatan an Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupten Lampung Selatan". *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra IB dan Kasto. 1987. *Metode Penelitian Survei: Penelitian Sampel*. Diedit oleh M. Singarimbun dan S. Effendi. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta .
- Priyatno D. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Rakhmat J. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sayogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Siwi P. 2008. "Dampak Pengelolaan Hutan Rakyat Terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Petani". *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Volume. 4 No 2, Desember 2008. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.